

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sengaja, berkesinambungan dan berencana dengan tujuan untuk mengembangkan sikap dan perilaku yang diinginkan. Sebagai lembaga formal, sekolah merupakan wadah dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan tersebut. Melalui sekolah, siswa akan belajar berbagai macam hal. Sekolah juga berperan penting dalam mencetak peserta didik yang handal dan berkompeten serta siap bersaing dalam menghadapi tuntutan zaman yang semakin maju.

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada pembelajaran yang dialami oleh siswa. Chaplin (dalam Syah, 2012:65) mengatakan bahwa belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman. Menurut Hintzman (dalam Syah, 2012:65) belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme, manusia atau hewan, disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar ialah proses perubahan dalam diri yang dicapai seseorang melalui pengalaman dan interaksi yang dapat mempengaruhi tingkah laku seseorang. Keberhasilan belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor tersebut diantaranya yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari

lingkungan, baik lingkungan sosial maupun lingkungan non sosial. Sedangkan faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri, salah satunya adalah efikasi diri.

Efikasi diri adalah keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya melakukan tindakan dalam suatu tugas, mengatasi hambatan-hambatan yang dihadapi, dan melakukan tindakan yang diperlukan dalam situasi tertentu. Maksud tindakan yang diperlukan dalam situasi tertentu adalah bila individu dihadapkan pada situasi yang benar-benar menghambat tujuan sukses yang hendak ingin dicapai, dengan efikasi diri individu yakin bahwa ia mampu mengatasi dan akan berusaha keras dengan segala kemampuannya. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Bandura bahwa efikasi diri mengacu pada keyakinan individu terhadap kapasitas atau kemampuan untuk mengorganisasi dan mengambil tindakan yang diperlukan guna mencapai hasil yang diinginkan. Efikasi diri menunjuk pada penilaian pribadi individu terhadap kemampuan dalam domain aktivitas, bukan dalam domain sifat umum. Selanjutnya diungkapkan pula oleh Bandura bahwa Efikasi diri sebagai sebuah situasi atau keyakinan perilaku yang khusus.

Pada remaja efikasi diri sudah muncul pada usia 11 tahun. Menurut Piaget mulai usia 11 tahun anak memasuki tahap operasional formal. Pada tahap ini remaja secara kognitif mampu melakukan analisis terhadap pemecahan masalah dan mampu menemukan kemungkinan pemecahan masalah dalam berbagai situasi. Menurut Hurlock (dalam Widanarti & Aisah, 2002:113) dengan adanya kemampuan tersebut remaja dituntut untuk membuat penilaian yang realistis tentang kekuatan dan kelemahan, serta kemampuan yang dimilikinya dalam menyelesaikan tugas dan memecahkan masalah.

Dalam dunia pendidikan, keberadaan efikasi diri sangat penting. Efikasi diri mendorong siswa untuk tetap maju dalam mencapai tujuannya. Meski mengalami kegagalan, dengan efikasi diri yang tinggi akan dapat mendorong siswa untuk tidak mudah menyerah. Remaja yang mampu menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi dari satu masalah ke masalah yang lainnya akan memperoleh rasa puas dan memperteguh keyakinan diri untuk menghadapi dan menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang akan dihadapi kemudian. Pengalaman sukses dari satu masalah ke masalah yang lainnya akan mentransformasi efikasi diri pada tugas khusus pada tugas lebih umum.

Remaja akan membangun keyakinan efikasi diri pada tugas-tugas yang lebih menantang disertai usaha pengembangan kapasitas diri. Efikasi-diri yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas tergantung pada dua tingkat harapan, yaitu:

- 1) Merasa mampu menyelesaikan tugas:
- 2) Penyelesaian tugas akan mengakibatkan hal positif atau penghargaan.

Efikasi diri terdiri dari dua jenis yaitu: efikasi diri tinggi dan efikasi diri rendah. Efikasi diri dikatakan tinggi ketika seseorang tersebut merasa yakin bahwa dirinya percaya mempunyai kemampuan untuk menyelesaikan apa yang diinginkan dan diharapkan. Individu dengan efikasi diri yang tinggi memandang tugas-tugas yang sulit sebagai tantangan untuk dikuasai daripada sebagai ancaman untuk dihindari, minat yang lebih kuat dan keasyikan yang mendalam pada kegiatan, menyusun tujuan yang menantang, dan memelihara komitmen yang kuat serta mempertinggi dan mendukung usaha-usaha dalam menghadapi kegagalan. Efikasi diri yang tinggi membantu membuat perasaan tenang dalam mendekati tugas dan kegiatan yang sulit. Sedangkan efikasi diri dikatakan rendah ketika

seseorang merasa tidak yakin dirinya mempunyai kemampuan untuk bisa menyelesaikan apa yang diharapkan dan diinginkan. Individu dengan efikasi diri yang rendah akan memiliki pikiran negatif dan irasional yang menimbulkan perilaku yang menyimpang.

Fenomena di lapangan berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan Sugiati ada siswa yang memiliki efikasi diri (*Self Efficacy*) yang rendah dalam belajar. Hasil penelitian yang lain dari Nurlaila dalam Supriyatin (2013: 6) menyatakan bahwa ada siswa yang mengalami kecemasan dalam menghadapi Ujian Akhir Nasional. Kecemasan menghadapi ujian ini terjadi karena adanya efikasi diri (*Self Efficacy*) yang rendah dari siswa. Siswa merasa tidak punya persiapan diri, merasa tidak mampu menghadapi ujian, dan tidak mampu mengontrol respon fisik.

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Andi di SMA Teuku Umar dan SMA Kesatrian 1 Semarang serta hasil dari beberapa literatur ditemukannya permasalahan terkait *self-efficacy* akademik. Dimana seseorang dengan *self-efficacy* akademik yang rendah maka akan cenderung (a) pasrah dengan hasil akademik yang didapat, (b) apatis dalam kegiatan akademik, (c) pesimis ketika menghadapi masalah akademik, (d) tidak mampu mengatasi situasi yang terjadi dengan baik (cemas, marah), (e) merasa tidak mampu menempuh kegiatan akademik, (f) tidak mampu memilih apa yang harus dilakukan, (g) memikirkan apa yang dilakukan tidak penting, dan (h) tidak yakin dengan kemampuan yang dimilikinya.

Sejalan dengan penelitian tersebut, penulis juga menemukan kondisi yang sama di SMP Negeri 29 Medan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru BK SMP Negeri 29 Medan bahwa masih banyak siswa yang memiliki efikasi diri yang rendah. Guru BK menyatakan bahwa masih banyak siswa yang tidak berani maju di depan kelas jika disuruh guru, banyaknya siswa yang tidak mengerjakan tugas rumah (PR), dan cenderung takut ketika akan menghadapi ujian. Sejalan dengan itu, diperoleh pula informasi bahwa guru bimbingan dan konseling di SMP 29 Medan tidak memiliki jam khusus untuk masuk ke kelas, sehingga guru bimbingan dan konseling tidak memiliki kesempatan untuk memberikan layanan bagi siswa-siswi yang ada. Guru bimbingan hanya memberikan layanan secara insidental. Hal ini merupakan kendala bagi guru bimbingan dan konseling untuk memberikan layanan secara optimal. Adapun upaya yang sudah dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling untuk mengatasi masalah efikasi diri dengan memberikan layanan informasi yang diberikan secara klasikal. Dalam memberikan layanan informasi guru bimbingan dan konseling SMP Negeri 29 Medan tidak pernah lupa untuk selalu memberikan nasehat kepada siswa-siswanya. Namun upaya tersebut masih belum memberikan hasil yang optimal.

Dengan adanya permasalahan tersebut peneliti merasa terdorong untuk memberikan tindak lanjut dalam menyelesaikan masalah efikasi diri tersebut. Konseling eklektik menggunakan media *superhero* merupakan salah satu diantara beberapa jenis layanan bimbingan dan konseling yang dapat diandalkan. Menurut Latipun dalam (Lumongga, 2011: 190) pendekatan eklektik adalah suatu pendekatan yang berusaha menyelidiki berbagai sistem metode dan teori dengan tujuan untuk memahami dan menerapkannya dalam situasi konseling. Sedangkan

menurut Throne konseling eklektik merupakan konseling yang berpegang pada pandangan teoritis dan pendekatan, yang merupakan perpaduan dari berbagai unsur yang diambil.

Mengacu pada pendapat ini model konseling eklektik juga dapat dilaksanakan dengan menggunakan media *superhero* karena akan lebih menyenangkan dan meningkatkan keaktifan konseli dalam berfikir dan memahami persoalan selama sesi konseling.

Seperti yang dikemukakan oleh Lawrence C. Robin (2007:17) bahwa :
“*Superhero* dapat digunakan untuk membentuk siswa dengan berbagai cara. *Superhero* mempunyai kekuatan dan mentransformasikan keyakinan dengan kekuatan tersebut. Demikian juga siswa untuk memahami kekuatan mereka untuk menghadapi kekerasan atau terisolasi yang mereka tidak dapat atasi. *Superhero* dapat menyelidiki dan mengubah situasi yang dihadapinya. Dengan demikian siswa juga dapat situasi untuk mengembangkan daya juang dan penafsiran dalam menghadapi persoalan. Kemampuan untuk beradaptasi terhadap pengalaman mentransformasikan diri ini didasarkan pada perjuangan untuk menghadapi persoalan. Meskipun siswa tidak memiliki kekuatan seperti *superhero*, tetapi kekuatan fisik dan kekuatan moral *superhero* dapat ditransformasikan untuk mengubah dan membantu siswa mengatasi ketidak mampuan dan kekurangan yang dirasakan”.

Selain itu, karena mengingat pada saat usia remaja seperti ini, siswa SMP banyak yang mengidolakan *superhero* sebagai karakter yang dapat ditiru. Dengan menerapkan media *superhero*, efikasi diri siswa dapat meningkat ketika siswa

mengamati pencapaian orang lain melalui karakter *superhero* yang ditampilkan. Dengan melihat pencapaian tersebut siswa akan termotivasi untuk melihat kedalam dirinya tentang kemampuan yang dimilikinya untuk mencapai keberhasilan dalam belajar.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti berupaya untuk meningkatkan efikasi diri siswa melalui konseling eklektik dengan menggunakan media *superhero*. Kegiatan ini peneliti lakukan dalam sebuah penelitian yang berjudul **“Meningkatkan Efikasi Diri Dalam Belajar Melalui Konseling Eklektik Menggunakan Media *Superhero* pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 29 Medan T.A 2015/2016”**.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Masih dijumpai siswa yang tidak berani maju di depan kelas jika disuruh guru
2. Masih banyaknya siswa yang tidak mengerjakan tugas rumah (PR), dan cenderung takut ketika akan menghadapi ujian
3. Siswa belum memahami apa itu efikasi diri
4. Belum pernah diadakan layanan konseling Eklektik dan menggunakan media *superhero* dalam permasalahan tersebut.

1.3 Batasan Masalah

Melihat banyaknya permasalahan yang teridentifikasi, kiranya perlu dilakukan pembatasan masalah supaya lebih jelas. Masalah dalam penelitian ini dibatasi pada : “Meningkatkan Efikasi Diri Dalam Belajar Melalui Konseling

Eklektik Menggunakan Media *Superhero* Pada siswa Kelas VIII SMP Negeri 29 Medan T.A 2015/2016”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut : apakah konseling eklektik menggunakan media *superhero* dapat meningkatkan efikasi diri siswa dalam belajar pada siswa kelas VIII SMP Negeri 29 Medan T.A 2015/2016 ?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan efikasi diri siswa dalam belajar melalui konseling eklektik menggunakan media *superhero* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 29 Medan T.A 2015/2016.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Manfaat Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dibidang pendidikan khususnya dalam bidang bimbingan dan konseling yang berhubungan dengan konseling eklektik menggunakan media *superhero* untuk meningkatkan efikasi diri dalam belajar.

1.6.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Sekolah, dapat menjadi bahan evaluasi sekaligus memperkaya pengetahuan sekolah akan Bimbingan Konseling dalam hal ini adalah konseling eklektik menggunakan media *superhero*.

- b. Bagi Guru BK, konseling eklektik menggunakan media superhero dapat digunakan sebagai salah satu acuan untuk guru BK dalam meningkatkan efikasi diri dalam belajar di sekolah sehingga menambah keterampilan guru terutama guru pembimbing dalam membantu siswa menyelesaikan masalahnya
- c. Bagi Guru Bidang Studi, dapat bermanfaat sebagai bahan evaluasi sekaligus sebagai masukan dalam mengatasi efikasi diri siswa dalam belajar di kelas.
- d. Bagi siswa, dapat meningkatkan efikasi diri siswa seperti dalam menilai diri mereka, kemampuan dalam belajar, juga keyakinan mereka terhadap apa yang mereka lakukan terutama dalam hal belajar.
- e. Bagi Peneliti, dapat memberikan pengetahuan secara luas tentang meningkatkan efikasi diri dalam belajar melalui konseling eklektik menggunakan media *superhero*.